

## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara “*purposive*” yaitu di Desa Tropodo, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian merupakan sentra agroindustri tahu yang ada di kabupaten Sidoarjo sehingga dapat dijadikan sebagai percontohan bagi daerah lain yang mempunyai potensi produk serupa. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Mei 2016.

### 4.2 Metode Penentuan responden

Di desa Tropodo terdapat 10 (sepuluh) responden yang menjadi produsen tahu. Maka penentuan responden dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan metode sensus. Menurut Wirartha (2006), penentuan responden dengan metode sensus dilakukan dengan pengambilan responden dari keseluruhan populasi yang ada. Dalam hal ini populasi pengrajin agroindustri tahu mencapai 10 orang, oleh sebab itu dengan metode sensus maka 10 pengrajin tersebut dijadikan sebagai keseluruhan responden yang akan diteliti.

### 4.3 Metode Pengumpulan data

#### 1. Metode Pengumpulan data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara lainnya. Metode pengumpulan yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara: dimaksudkan untuk mendapatkan data dari responden penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung kepada responden untuk memperoleh data yang akan digunakan dalam menganalisis nilai tambah sesuai dengan Tabel 3 (Tabel nilai tambah metode Hayami), analisis pendapatan (jumlah penerimaan dan biaya total), analisis kelayakan (tingkat kelayakan dan titik impas).
- b. Observasi: pencarian data juga dilakukan dengan melakukan observasi langsung terhadap segala kegiatan yang berkaitan dengan proses produksi tahu.

c. Dokumentasi: hasil data foto merupakan bagian dari hasil dokumentasi. Data ini digunakan untuk memperoleh gambaran tentang penelitian yang dilakukan.

## 2. Metode Pengumpulan data Skunder

Data skunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber aslinya. Pengumpulan data sekunder yaitu dengan mengambil data yang diperoleh dari referensi, laporan, literatur maupun data atau ringkasan yang diperoleh dari pihak-pihak atau instansi yang terkait. Data skunder berupa data dari instansi desa Tropodo serta data lain yang mendukung penelitian.

### 4.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk masing-masing tujuan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

#### 4.4.1 Analisis Nilai Tambah Metode Hayami

Pada perhitungan nilai tambah dapat diketahui kategori suatu agroindustri berdasarkan rasio nilai tambahnya yang nantinya termasuk dalam kategori agroindustri bernilai tambah rendah, sedang atau tinggi. Perhitungan nilai tambah dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Prosedur Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

Variabel	Nilai
<b>I. Output, Input dan Harga</b>	
1. Output (Kg)	(1)
2. Input (Kg)	(2)
3. Tenaga Kerja (HOK)	(3)
4. Faktor Konversi	$(4) = (1)/(2)$
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK)	$(5) = (3)/(2)$
6. Harga Output (Rp/Kg)	(6)
7. Upah Tenaga Kerja Langsung (Rp/HOK)	(7)
<b>II. Penerimaan dan Keuntungan</b>	
8. Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	(8)
9. Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	(9)
10. Nilai Output (Rp/Kg)	$(10) = (4) \times (6)$
11. a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	$(11a) = (10)-(9)-(8)$
b. Rasio Nilai Tambah (%)	$(11b) = (11a)/(10) \times 100\%$
12. a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (Rp/Kg)	$(12a) = (5) \times (7)$

Sumber: Hayami, et all. *dalam* Hidayat, 2009

Tabel 2. Prosedur Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami. (Lanjutan)

Variabel	Nilai
b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	$(12b) = (12a)/(11a) \times 100\%$
13. a. Keuntungan (Rp/Kg)	$(13a) = (11a)-(12a)$
b. Tingkat Keuntungan (%)	$(13b) = (13a)/(11a) \times 100\%$
<b>III. Balas Jasa Pemilik Faktor-faktor Produksi</b>	
14. Marjin (Rp/Kg)	$(14) = (10)-(8)$
a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (%)	$(14a) = (12a)/(14) \times 100\%$
b. Sumbangan Input lain (%)	$(14b) = (9)/(14) \times 100\%$
c. Keuntungan Pemilik Perusahaan (%)	$(14c) = (13a)/(14) \times 100\%$

Sumber: Hayami, et all. *dalam* Hidayat, 2009

Alat analisis ini diharapkan mampu menjelaskan besarnya nilai tambah yang dihasilkan oleh agroindustri tahu sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan pengrajinya.

#### 4.4.2 Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Agroindustri Tahu

Untuk menjawab tujuan penelitian mengenai analisis biaya, penerimaan dan pendapatan pada agroindustri tahu, digunakan beberapa analisis sebagai berikut :

##### 1. Total Biaya Produksi

Menurut Sukirno (2005), biaya total adalah keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Konsep biaya total dibedakan kepada tiga pengertian: Biaya Total (*Total Cost*), Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost*), dan Biaya Berubah Total (*Total Variable Cost*).

Untuk menghitung total biaya produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Rp)

TFC = *Total Fixed Cost* (Rp)

TVC = *Total Variable Cost* (Rp)

## 2. Penerimaan

Untuk menghitung penerimaan, caranya yaitu pengkalian antara harga jual per unit dengan jumlah produksi, dengan menggunakan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total (Rp)

P = Harga (Rp)

Q = Jumlah (Unit)

## 3. Pendapatan

Untuk menghitung pendapatan, caranya yaitu pengurangan antara penerimaan dengan total biaya untuk satu kali proses produksi, dengan menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Keuntungan (Rp)

TR = Penerimaan total (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

## 4. R/C Ratio

*R/C Ratio* adalah perbandingan antara penerimaan total dengan biaya totalnya. Untuk menghitung *R/C Ratio* diperlukan data jumlah penerimaan dan biaya total yang digunakan, dinyatakan dalam rumus di bawah ini:

$$R/C = P_Q \cdot Q / (TFC + TVC)$$

Keterangan:

R = Penerimaan

C = Biaya

$P_Q$  = Harga Tahu

Q = Tahu

TFC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

TVC = Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Ada tiga kriteria dalam R/C ratio, yaitu:

*R/C Rasio* > 1, maka usaha tersebut efisien dan menguntungkan

*R/C Rasio* = 1, maka usahatani tersebut BEP

*R/C Rasio* < 1, maka tidak efisien atau merugi

##### 5. Break Event Point (BEP)

Dalam analisis titik impas atau *Break Event Point* (BEP), biaya-biaya dikelompokkan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Secara matematis titik impas produktivitas dapat dihitung sebagai berikut:

$$\pi = (P \cdot Q) - (TVC + TFC)$$

keadaan impas adalah jika  $\pi$  (keuntungan) = 0, maka:

$$(P \cdot Q) - (TVC + TFC) = 0$$

$$\text{BEP} \rightarrow \text{TC} = \text{TR}$$

$$(P \cdot Q) = (TVC + TFC)$$

$$(P \cdot Q) - TVC = TFC$$

$$(P \cdot Q) - (AVC \cdot Q) = TFC$$

$$Q(P - AVC) = TFC$$

$$\text{BEP (impas dalam unit)} = \frac{TFC}{P - AVC}$$

$$\text{BEP (impas dalam rupiah)} = \frac{TFC}{1 - \frac{AVC}{P}}$$

Keterangan :

BEP = nilai impas produksi (unit atau rupiah)

P = harga jual produk per unit (Rp/unit)

TVC = biaya variabel total (Rp)

TFC = biaya tetap totap (Rp)

AVC = biaya rata-rata variabel per unit (Rp/unit)

$\pi$  = laba/keuntungan (Rp)

Alat analisis ini diharapkan bermanfaat untuk mengendalikan kegiatan operasional yang sedang berjalan. Sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan harga jual dan sebagai dasar perencanaan kegiatan operasional dalam usaha untuk mencapai laba tertentu. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan produksi atau penjualan sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan pengrajinya.

